

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pacaran ini biasanya mulai muncul pada masa awal pubertas. Perubahan hormon dan fisik bikin kita mulai tertarik pada lawan jenis. Proses “sayang-sayangan” dua manusia lawan jenis itu merupakan proses mengenal dan memahami lawan jenisnya dan belajar membina hubungan dengan lawan jenis sebagai persiapan sebelum menikah untuk menghindari terjadinya ke tidak cocokan dan permasalahan pada saat sudah menikah. Masing-masing berusaha mengenal kebiasaan, karakter atau sifat, serta reaksi-reaksi terhadap berbagai masalah maupun peristiwa, sehingga timbul reaksi atau rangsangan pada hormon yang mengakibatkan perilaku yang menyimpang seperti berciuman dan memeluk lawan jenis.

Jadi Pacaran adalah hal yang biasa terjadi dan dialami oleh remaja. Pacaran di anggap sebagai masa pendekatan antar individu dari kedua lawan jenis, yaitu di tandai dengan saling pengenalan pribadi baik kekurangan dan kelebihan dari masing-masing individu, Santrock (1998). Jadi dengan berpacaran maka individu / remaja belajar untuk mengenal individu lain (lawan jenis), di mana kegiatan ini amat menarik dan menyenangkan bagi mereka merupakan hal yang baru bagi remaja.

Memasuki zaman ini sudah selayaknya bila orang tua dan kaum pendidik bersikap lebih tanggap dalam menjaga dan mendidik anak dan remaja agar ekstra berhati-hati terhadap gejala-gejala sosial, terutama yang berkaitan dengan masalah perilaku negatif dalam pacaran, yang berlangsung saat ini. Seiring perkembangan yang terjadi sudah saatnya pemberian pelayanan bimbingan dan pengetahuan masalah pacaran pada anak dan remaja.

Pandangan sebagian besar masyarakat yang menganggap pacaran merupakan suatu hal yang alamiah.

Pacaran merupakan bagian dari perkembangan remaja yang pada saat ini bisa dilakukan siapa saja. Dalam perkembangannya remaja mengalami berbagai perubahan baik kognitif / polapikir , psikologi maupun fisik. Dalam perkembangan remaja tersebut salah satu yang terjadi adalah perubahan pada organ seksual remaja dan munculnya sifat tertarik kepada lawan jenis. Perubahan organ-organ reproduksi yang makin matang pada remaja menyebabkan dorongan dan gairah seksual remaja makin kuat. Sebagai individu yang berkembang, remaja mulai mengadakan hubungan dengan berbagai tipe individu lain. Pergaulannya kini tidak saja dengan anggota keluarga, orang tua, tetapi juga dengan teman-teman sebaya lainnya. Hal inilah yang kemudian menimbulkan remaja melakukan hubungan pacaran, dimana aktivitas ini biasa di alami oleh remaja usia sekolah SMP dan SMA, dan mereka mulai berpacaran baik di dalam sekolah atau di luar sekolah. (BKKBN, 2007).

Menurut ,Boyke Dian Nugraha (2010), dari tahun ke tahun data remaja yang melakukan hubungan seks bebas semakin meningkat. Sekitar lima persen pada tahun 1980-an, menjadi dua puluh persen pada tahun 2000. Kisaran angka tersebut, dikumpulkan dari berbagai penelitian di beberapa kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, Palu dan Banjarmasin. Bahkan di pulau Palu, Sulawesi Tenggara, pada tahun 2000 lalu tercatat remaja yang pernah melakukan

Hubungan seks pranikah mencapai 29,9 persen. Kelompok remaja yang masuk ke dalam penelitian tersebut rata-rata berusia 17-21 tahun, dan umumnya masih bersekolah di tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) atau mahasiswa. Namun dalam beberapa kasus juga terjadi pada anak-anak yang duduk di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tingginya angka

hubungan seks pranikah di kalangan remaja erat kaitannya dengan meningkatnya jumlah aborsi saat ini, serta kurangnya pengetahuan remaja akan reproduksi sehat. Jumlah aborsi saat ini tercatat sekitar 2,3 juta, dan 15-20 persen diantaranya dilakukan oleh anakremaja Indonesia.

Fenomena yang terjadi di SMP Negeri 1 Ambunten, perilaku siswa dalam pacaran cukup tinggi sehingga mencapai 70 persen dan hal itu bisa mengakibatkan dampak negatif bagi citra sekolah dan itu harus cepat ditanggulangi supaya perilaku negatif dalam pacaran siswa bisa menurun.

Berdasarkan hasil angket perilaku negatif dalam pacaran yang di berikan kepada siswa SMPN 1 Ambunten pada tanggal 2 Februari 2013 siswa-siswi mereka dalam pacaran, banyak yang berperilaku negatif dan itu sudah dinilai amat prihatin. Misalnya seperti berpelukan, berciuman, meraba alat vital. Begitu juga dari buku laporan BK ada beberapa siswa-siswi kelas IX-B yang terpaksa dikeluarkan atau tiba-tiba mengundurkan diri dari sekolah, karena perilaku negatif dalam pacaran yang sampai mengakibatkan kehamilan.

Hal ini bisa terjadi dikarenakan oleh beberapa faktor, baik dari pribadi siswa maupun dari lingkungan yang berbeda. Dalam menangani masalah ini pihak sekolah berusaha menyelesaikan dengan memperketat tata tertib dan disiplin siswa di sekolah. Jika ada siswa yang berpelukan atau ciuman khususnya di lingkungan sekolah tanpa segan-segan sekolah langsung memberi peringatan tegas dengan memanggil orang tua atau wali murid. Pihak sekolah juga telah memberikan pendidikan seks melalui materi-materi pada bidang studi tertentu, misalnya pada bidang studi biologi yang mengajarkan tentang proses reproduksi, pada bidang studi agama yang mengajarkan aturan-aturan dan larangan-larangan dalam hal perilaku pacaran yang positif sesuai dengan ajaran islam yang dianut oleh masing-masing siswa. Meskipun pada jam BK itu sendiri juga memberikan materi pendidikan tentang pergaulan atau

perilaku yang menyimpang. Baik dengan konseling individu maupun bimbingan kelompok.

Dari permasalahan yang ada di SMP Negeri 1 Ambunten, Maka upaya untuk menyelesaikan permasalahan perilaku negatif dalam pacaran adalah memberikan bimbingan kelompok, strategi diberikan pada siswa untuk mengatasi masalah yang di hadapi siswa, karena strategi bimbingan kelompok teknik diskusi tujuannya siswa dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang perilaku negatif dalam pacaran, mengembangkan nilai-nilai tentang hal tersebut dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok.

Menurut, Sukardi (2002:48) Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama, melalui dinamika kelompok memperoleh berbagi bahan dari nara sumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari untuk perkembangan dirinya, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan pelajar.

Dengan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi para siswa dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang perilaku negatif dalam pacaran, mengembangkan nilai-nilai tentang hal tersebut, dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok. Dengan demikian selain dapat membuahkan hubungan yang baik diantara anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi, dan kondisi lingkungan, juga dapat

mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap dalam kelompok.

Alasan peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Ambunten berdasarkan dari hasil angket perilaku negatif di SMP Negeri 1 Ambunten anak yang berpacaran cukup tinggi hampir 70 persen, maka dari itu peneliti ingin mengurangi perilaku negatif anak dalam pacaran dengan bimbingan kelompok teknik diskusi, dengan demikian siswa lebih memahami tentang pengaruh negatif dalam pacaran. Lokasi SMP Negeri 1 Ambunten mudah dijangkau oleh peneliti, sehingga menghemat tenaga, biaya dan waktu

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dimaksudkan untuk memperkenalkan masalah, sehingga nantinya masalah yang akan diteliti dapat lebih mudah dan nampak jelas, untuk itu berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perilaku menyimpang terhadap pacaran siswa yang bisa mengakibatkan dampak negatif bagi citra sekolah misalnya seperti berpacaran untuk ke hal yang buruk (sek bebas) di jadikan alasan untuk bermalas-malasan belajar
2. Layanan bimbingan kelompok masih belum berjalan secara optimal karena guru BK hanya ada 2 orang namun salah satunya bukan asli jurusan BK, jadi kurang maksimal dalam menangani 202 siswa.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari perbedaan persepsi serta meluasnya ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini. Maka perlu memberikan batasan-batasan sebagai berikut :

1. Penelitian ini untuk mengurangi perilaku negatif dalam pacaran.

2. Subyek penelitian hanya di berikan kepada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ambunten
3. Penelitian ini hanya pada pemberian Bimbingan kelompok teknik diskusi sebagai alternatif untuk menurunkan perilaku negatif dalam pacaran.
4. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku negatif dalam pacaran, akan tetapi dalam penelitian ini hanya di tuliskan pada upaya pemberian bimbingan kelompok teknik diskusi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut : “Apakah penerapan bimbingan kelompok teknik diskusi dapat mengurangi perilaku negatif dalam pacaran siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ambunten?”

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui penerapan bimbingan kelompok teknik diskusi untuk mengurangi perilaku negatif dalam pacaran di kelas IX SMP Negeri 1 Ambunten.

F. Manfaat Penelitian

Masalah ini penting untuk diteliti karena hasilnya mempunyai beberapa manfaat, yaitu:

1. Manfaat teoritis

- a. Untuk menambah pembendaharaan penelitian dalam dunia pendidikan, khususnya dalam Karya Tulis Ilmiah dalam rangka mengembangkan khasanah ilmiah.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

- c. Penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian lanjutan untuk mengurangi perilaku negatif dalam pacaran, serta memberikan pengalaman-pengalaman dalam bidang ilmiah khususnya penelitian mengatasi masalah perilaku negatif dalam pacaran.

2. Manfaat praktis

Bagi pengelola SMP :

- a. Penelitian ini dapat di jadikan masukan bagi konselor untuk siswa untuk mengurangi perilaku negatif dalam pacaran dengan menggunakan bimbingan kelompok dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan kegiatan layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Ambunten.
- b. Dapat digunakan sebagai masukan bagi konselor sekolah dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, terutama untuk memberi bantuan pada siswa agar mengurangi perilaku negatif dalam pacaran dengan bimbingan kelompok.

G. Batasan Istilah

1. Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama membahas pokok bahasan melalui dinamika kelompok. Sukardi (2002:48)
2. Perilaku negatif dalam pacaran adalah Perbuatan, aktivitas individu dalam relasinya melakukan perbuatan yang merugikan dalam menjalin hubungan dua muda-mudi atau lawan jenis yang tetap seperti mereka berpacaran untuk berbuat hal yang buruk (sex bebas), di jadikan alasan untuk bermalas-malasan belajar, membuat seseorang menjadi berani melawan orang tua dan kekerasan yang merujuk pada tindakan agresi, (Gunarsa,2001).